

**KAJIAN REVITALISASI PADA BANTARAN SUNGAI SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN BANGUNAN TUA BERSEJARAH
Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia**

Ari Widyati Purwantiasning^{1*}

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta 10510

*Email: ari.widyati@ftumj.ac.id

Abstrak

Secara harfiah, revitalisasi telah dianggap sebagai pemahaman dari suatu kegiatan atau upaya untuk menghidupkan kembali daerah dalam area kota atau bagian dari kota yang sebelumnya merupakan daerah yang berfungsi secara vital. Daerah perlu direvitalisasi karena daerah ini telah mengalami penurunan secara fungsi maupun mengalami degradasi infrastruktur, utilitas, serta secara sosial dan ekonomi. Proses revitalisasi suatu daerah meliputi kegiatan untuk meningkatkan fisik, aspek ekonomi dan sosial. Pendekatan Revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, lokasi yang unik dan citra suatu area/ daerah) yang mendukung kearifan lokal dari suatu daerah atau wilayah. Sebuah upaya revitalisasi akan mendukung identitas kota.

Tulisan ini merupakan rangkaian penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mulai dari tahun 2009 dengan mengangkat studi kasus di Singapura yaitu Clarke Quay dan Boat Quay selama beberapa tahun. Kemudian penelitian berlanjut dengan mengkaji konsep revitalisasi pada area bekas pelabuhan yang mengambil studi kasus di Albert Dock Liverpool, yang telah dilakukan untuk mewakili sebagai daerah tua yang telah ditetapkan sebagai kelas 1 dari kawasan konservasi di Liverpool pada tahun 2012-2014. Penelitian berlanjut dengan menerapkan keberhasilan kawasan kota sebagai studi preseden yang diterapkan pada kawasan pelabuhan Sunda Kelapa, sehingga kawasan ini dapat tetap menjadi identitas kota Jakarta. Sebagai kelanjutan benang merah penelitian ini, maka peneliti mengangkat satu studi kasus di Asia Tenggara yaitu dari Malaysia, sebuah kawasan bersejarah yang dapat dikatakan sebagai "sister city" dari kawasan Sunda Kelapa Jakarta. Malaka yang terkenal dengan pengaruh jajahan Belanda, dan Portugis memiliki kemiripan dengan kawasan Sunda Kelapa dengan beberapa tipologi bangunan yang ada di dalam kawasan seperti Masjid, Kastil dan bangunan bersejarah lainnya.

Kata kunci: revitalisasi, bantaran sungai, bangunan tua bersejarah, Malaka

PENDAHULUAN

Kegiatan konservasi dan revitalisasi merupakan program yang harus menjadi kepentingan pemerintah baik pusat maupun daerah. Seperti halnya sebuah ungkapan bahwa "tidak akan ada hari ini tanpa masa lalu, dan tidak akan ada hari esok tanpa hari ini". Hal ini juga dikaitkan bahwa peninggalan-peninggalan bersejarah wajib untuk dipertahankan dan dipelihara kelestariannya. Negara-negara maju di Eropa dan Inggris sudah memulai kegiatan konservasi dan revitalisasi ini sejak terjadinya revolusi industri dan juga Perang Dunia I yang sedikit banyak sudah memporakporandakan banyak kota di dunia, terutama bangunan-bangunan sejarahnya.

Bertolak dari fenomena di ataslah maka banyak negara-negara di Asia Tenggara khususnya, berlomba-lomba untuk mengangkat kembali unsur-unsur sejarahnya dengan mengunggulkan kembali keberadaan bangunan-bangunan tua bersejarahnya. Salah satu usaha pemerintah adalah dengan memvitalkan kembali kawasan-kawasan tua yang dianggap sudah terpuruk kondisi fisik dan non-fisiknya, mengalami degradasi dalam hal nilai ekonomi, sosial dan budaya. Salah satu kota di negara Asia Tenggara selain Singapura yang juga dikenal berhasil dalam hal revitalisasinya adalah kota Malaka di Malaysia. Sejak dulu Kota Malaka yang merupakan bagian dari Negara Malaysia dikenal juga sebagai Malaka Bandaraya Bersejarah sejak tahun 1989. Pada tahun 2008 Malaka dan George Town di Penang, dinobatkan oleh UNESCO sebagai Kota Warisan Dunia.

Kota Malaka bagaikan “*sister city*” bagi kota Jakarta, karena banyak sekali kemiripannya. Sebagai kota yang pernah dijajah oleh tiga banga besar yaitu Belanda, Inggris dan Portugis, Malaka menjadi kota bersejarah dengan berbagai peninggalan arsitektur kolonial seperti halnya Kota Jakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus Kota Malaka yang dikenal berhasil dalam kegiatan revitalisasi kawasan kota tuanya. Dengan memiliki tipologi yang mirip dengan kawasan Clarke Quay-Boat Quay Singapura, yaitu bangunan-bangunan tua yang berjajar di sepanjang sungai, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wacana dan wawasan tentang bagaimana konsep revitalisasi dapat diterapkan pada kawasan kota tua yang sudah mengalami degradasi nilai baik secara ekonomi, budaya maupun sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa bagaimana aplikasi konsep konservasi dan revitalisasi pada bantaran Sungai Malaka dan bagaimana metode pengelolaan bangunan-bangunan bersejarah pada kawasan ini sehingga dianggap berhasil dalam menerapkan konsep konservasi dan revitalisasi.

JENIS PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil eksplorasi kajian lapangan dan rangkaian penelitian yang dilakukan selama beberapa tahun yang tercakup dalam rangkaian penelitian skim Hibah Bersaing DP2M DIKTI dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Salah satu pokok bahasan dalam skim tersebut adalah dengan mengangkat Kota Malaka sebagai studi preseden untuk bahan kajian dan sebagai tolok acuan bagi peneliti dalam proses analisa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, adapun pengertian dari penelitian deskriptif ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

KONSEP DAN TEORI KONSERVASI SECARA UMUM

Pada paparan sebelumnya, Purwanti (2010) menjelaskan tentang bagaimana berhasilnya negara tetangga Singapura dalam menerapkan konsep konservasi bangunan tua, terlebih pada kawasan bekas pelabuhannya yaitu Clarke Quay-Boat Quay yang mengangkat kembali keunikan kawasan tersebut menjadi identitas kota Singapura. Keberadaan sungai Singapura yang dulunya kumuh, berhasil direvitalisasi sehingga justru kawasan tersebut menjadi salah satu kawasan penting di Singapura. Pada penelitian lainnya, peneliti juga mengangkat kawasan bekas pelabuhan dari Negara Inggris, yaitu Kota Liverpool dengan Albert Dock-nya. Pada penelitian ini, studi kasus kota Malaka diambil sebagai kesinambungan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik dan tipologi dari kegiatan revitalisasi pada kawasan bantaran sungai seperti Clarke Quay-Boat Quay Singapura, Albert Dock Liverpool dan Malaka Malaysia.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa JJA Worsaae, seorang ahli hukum dari Universitas Kopenhagen, Denmark pada abad ke-19 mengatakan, “*bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak hanya melihat masa kini dan masa mendatang, tetapi mau berpaling ke masa lampau untuk menyimak perjalanan yang dilaluinya*”. Senada dengan ucapan di atas ungkapan lain muncul yang ditegaskan oleh filosof Aguste Comte dengan “*Savoir Pour Prevoir*”, yang artinya mempelajari masa lalu, melihat masa kini, untuk menentukan masa depan. Melihat masa lalu yang

diungkapkan dengan keberadaan fisik bangunan kuno tentunya tidak dilihat sosok fisik bangunannya saja, tetapi nilai sejarah besar apa yang melekat dan membungkusnya sebagai makna kultural. Karena tampilan pembungkus makna ini dapat diikuti dalam menentukan dan memberikan identitas bagi kawasan perkotaan di masa mendatang.

Pada tulisan sebelumnya, Purwantiasning (2013) juga menjelaskan bahwa kata Konservasi itu sendiri dapat dijabarkan dalam beberapa suku kata yaitu berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan *sebagai the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana). Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

KONSEP DAN TEORI REVITALISASI

Pada penerapannya, kegiatan pelestarian yang secara umum lebih ditujukan pada pelestarian sumber daya alam, sementara itu pada dunia arsitektur kegiatan pelestarian yang biasanya dikenal sebagai kegiatan preservasi arsitektur difokuskan pada peninggalan bangunan tua/kuno bersejarah. Namun pada kenyataannya, tidak hanya bangunan tua yang dilestarikan, kawasan tua bersejarah juga mendapat perhatian khusus bagi pemerintah baik pusat maupun lokal. Hal ini berkaitan dengan citra sebuah kota, karena keberadaan kawasan tua bersejarah memiliki peran yang penting sebagai identitas sebuah kota. Kawasan tua bersejarah dapat menjadi kawasan yang penting yang menjadi pusat kegiatan sebuah kota baik kegiatan wisata, religi maupun eksplorasi arsitektur, atau kawasan tua bersejarah sebaliknya dapat menjadi kawasan yang mengalami keterpurukan dalam hal nilai ekonomi, sosial dan budaya, sehingga kawasan tersebut justru menjadi sarang kriminalitas. Fenomena inilah yang mendorong pemerintah pusat maupun lokal untuk dapat mengangkat kembali nilai-nilai ekonomi, sosial dan budaya sebuah kawasan tua bersejarah menjadi bagian penting dari sebuah kota dan memiliki peran sebagai identitas sebuah kota. Dalam kegiatan pelestarian baik bangunan tua maupun kawasan tua dikenal beberapa istilah, dari mulai konservasi, preservasi, adaptasi dan juga revitalisasi. Dalam konsep konservasi dan revitalisasi, keduanya memiliki prinsip yang hampir sama namun berbeda konsep pemahaman maupun implementasinya. Jika konsep konservasi diimplementasikan pada sebuah obyek seperti bangunan tua misalnya, maka revitalisasi diimplementasikan tidak hanya pada bangunan tua namun juga pada sebuah kawasan. Secara harfiah, revitalisasi memiliki pemahaman sebagai memvitalkan kembali sebuah fungsi yang tadinya sudah tidak layak lagi.

Pada penelitian tentang kajian revitalisasi pada kawasan bekas pelabuhan, peneliti melihat adanya potensi yang besar pada beberapa studi kasus yang dipilih, sehingga dapat diambil sebuah pelajaran penting bagaimana penerapan kegiatan revitalisasi tersebut dapat mengangkat nilai ekonomi, sosial dan budaya sebuah kawasan bersejarah yang sudah mengalami keterpurukan. Purwantiasning (2014) juga memaparkan bahwa kegiatan revitalisasi dapat dijabarkan sebagai sebuah kegiatan atau upaya untuk memvitalkan kembali sebuah kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/ hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Sementara itu Danisworo (2002) dalam artikelnya menjelaskan bahwa proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat).

Laretna (2002) juga menegaskan kembali bahwa kegiatan revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.



Gambar 1: Komplek Museum Fatahillah yang merupakan bagian dari Kawasan Kota Lama Jakarta, merupakan salah satu obyek program pemerintah dalam upaya revitalisasi kawasan bersejarah
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014

Kegiatan upaya revitalisasi bangunan maupun kawasan harus dapat diwujudkan melalui berbagai macam aspek dari mulai fisik dan non fisik. Dalam hal ini fisik meliputi wujud bangunan itu sendiri termasuk infrastrukturnya, dan non fisik tentunya yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan maupun yang tinggal di dalam kawasan tersebut. Hal ini bertujuan agar keberadaan bangunan maupun kawasan yang sudah direvitalisasi dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, terutama dalam peningkatan kualitas lingkungan dan masyarakatnya.

REVITALISASI PADA SEBUAH KAWASAN BERSEJARAH

Dalam teorinya yaitu teori revitalisasi dikaitkan dengan perencanaan kota, revitalisasi dapat dikategorikan sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks. Pada implementasinya revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan bangunan saja, namun juga berkaitan dengan kawasan dan lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya terkait dengan perencanaan kota. Revitalisasi dalam implementasinya dilaksanakan melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu yang tentunya tidak singkat, karena memerlukan berbagai pemahaman dan juga pemikiran dalam berbagai aspek. Pentahapan dalam revitalisasi juga meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi fisik

Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/ reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*)

pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.



**Gambar2: Kawasan *Albert Dock Liverpool*, Inggris yang merupakan kawasan bekas pelabuhan, merupakan salah satu obyek revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 1999**

2. Rehabilitasi ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

3. Revitalisasi sosial/ institusional

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat suatu tempat menjadi indah saja. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/ warga (*public realms*). Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Sementara itu Ridwan Kamil dalam tulisannya, menjabarkan tentang permasalahan umum kawasan urban yang perlu direvitalisasi (Kamil, 2008). Dalam tulisannya, dijelaskan bagaimana sebuah kawasan dapat direvitalisasi bila memiliki alasan-alasan di bawah ini:

a. Matinya aktivitas ekonomi

Salah satu permasalahan umum dalam kawasan yang perlu direvitalisasi adalah adanya kondisi kawasan yang aktivitas ekonominya tidak mampu berkembang atau cenderung memburuk. Hal ini pada umumnya terjadi karena hilangnya daya kompetitif ekonomi yang tersaingi oleh kawasan lain yang lebih baik dan kompetitif. Di Amerika Serikat banyak pusat bisnis (*downtown*) dengan konsep fungsi tunggal (*mono-use*) di kota-kota besarnya di tahun 80-an ditinggalkan para pelaku ekonomi yang pindah ke kawasan

sub-urban. Mereka mendirikan zona-zona komersial yang lebih dekat dengan kawasan hunian dan juga lebih murah dan atraktif secara investasi.

b. Menurunnya kualitas spasial dan fisik bangunan

Permasalahan berikutnya adalah matinya aktivitas ekonomi kawasan akibat banyaknya bangunan-bangunan tua yang tidak digunakan atau area-area yang dibiarkan terlantar. Masalah ini umumnya terjadi di kawasan-kawasan yang memiliki sejarah panjang sebagai sentra ekonomi dimasa lampau. Namun seiring dengan kemajuan jaman ia ditinggalkan karena tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan ekonomi modern. Fenomena ini dapat ditemui di beberapa sudut kawasan Jakarta Kota dimana banyak ditemui bangunan-bangunan kolonial yang rusak terlantar dalam skala yang cukup besar.

c. Buruknya citra kawasan

Suatu kawasan urban seringkali ditinggalkan dan tidak diminati oleh para pelaku ekonomi dikarenakan citranya buruk sebagai sebuah kawasan. Citra buruk yang lazimnya terjadi dikarenakan oleh aktivitas sosial yang ekstrim seperti tingginya kriminalitas, dominannya sektor informal atau kuatnya ketidakaturan sistem kota. Kondisi ini dapat dilihat di kawasan Senen di Jakarta. Sejak krisis moneter, kawasan ini terdominasi oleh sektor informal yang tidak terkontrol dan premanisme yang menjamur. Hal ini menyebabkan banyak pelaku ekonomi yang mundur teratur dan pindah ke kawasan lain di Jakarta yang lebih baik.

d. Tidak memadainya/ memburuknya infrastruktur kawasan

Masalah lainnya dalam konteks ini adalah tidak memadainya sistem infrastruktur kota. Kualitas sarana transportasi dan jaringan utilitas seperti air bersih, listrik dan telekomunikasi yang buruk sering menghambat aktivitas ekonomi yang terjadi sehingga mengakibatkan terjadinya efek *high-cost economy*. Hal ini menurunkan minat para pelaku ekonomi untuk beraktivitas di kawasan tersebut.

MALAKA SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI

Sebagai sebuah kawasan bersejarah, Malaka memiliki karakteristik tersendiri sebagai area konservasi yang memiliki ciri hampir sama dengan Clarke Quay-Boat Quay Singapura, yaitu kawasan yang berada pada sepanjang bantaran sungai. Dengan banyaknya bangunan kolonial di sepanjang Sungai Malaka, kawasan bersejarah ini menjadi salah satu tujuan wisata yang penting bagi Negara Malaysia. Kegiatan revitaliasi yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia dinilai sangat berhasil dengan meningkatkan kualitas kawasan bersejarah ini secara aspek ekonomi, sosial dan budaya. Meskipun beberapa bangunan kolonial pada kawasan bersejarah ini sudah tinggal reruntuhan, namun pemerintah Malaka dapat menjadikannya sebagai sumber devisa wilayahnya dengan mengangkatnya menjadi kawasan wisata bersejarah yang dilindungi. Dengan keberadaan bangunan-bangunan tua bersejarah tersebut, menjadikan kawasan sekitar Sungai Malaka lebih atraktif untuk dieksplorasi secara arsitektural. Kawasan sepanjang Sungai Malaka ini ditata sedemikian rupa oleh pemerintah daerah sehingga dapat dengan mudah diakses oleh semua orang baik penduduk lokal, turis domestik maupun internasional. Aksesibilitas kawasan juga ditandai oleh berbagai bangunan tua bersejarah, sehingga tidak menyatukan secara orientasi. Pada dasarnya pemerintah Malaka mengelompokkan kawasan bersejarah ini menjadi beberapa kategori sesuai dengan karakteristik dari areanya. Pengelompokkan tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini:

1. UNESCO - *Core Zone (zona berwarna kuning)*, yakni kawasan inti yang dikelilingi oleh bangunan bersejarah, diantaranya Masjid Kg.Hulu; Wihara Cheng Hoon Teng; Masjid Kg.Kling; Pura Sri Vinayagar Moorthi; Jalan Hang Jebat; Museum Baba dan Nyonya; Gereja St. Francis Xavier; The Stadhuys; Gereja St. Paul; Istana Sultan Malaka; Museum Deklarasi Kemerdekaan; dan Porta de Santiago.

2. UNESCO – *Buffer Zone* (*zona berwarna ungu*), yakni kawasan penyangga wilayah inti. Pada kawasan ini terdapat banyak wahana edukasi untuk para pengunjung, diantaranya Museum Maritim; Menara Taming Sari; Museum Alat Transportasi; Little India; Permukiman Masyarakat Sekitar; dan lain-lain.
3. *Town Area* (Area Kota) - (*zona berwarna merah muda*), yaitu kawasan ini terlihat lebih modern yang dikelilingi pusat perbelanjaan.
4. *Cleared Land*- (*zona berwarna hijau*), yaitu area lahan terbuka hijau yang memisahkan kawasan bersejarah dengan kawasan yang boleh dibangun modern.
5. *Built-Up Area* (*zona berwarna biru muda*) yaitu kawasan yang diperbolehkan untuk pembangunan baru yang lebih modern. Letaknya setelah *Cleared Land*, jauh dari Daerah Inti (*Core Zone*).

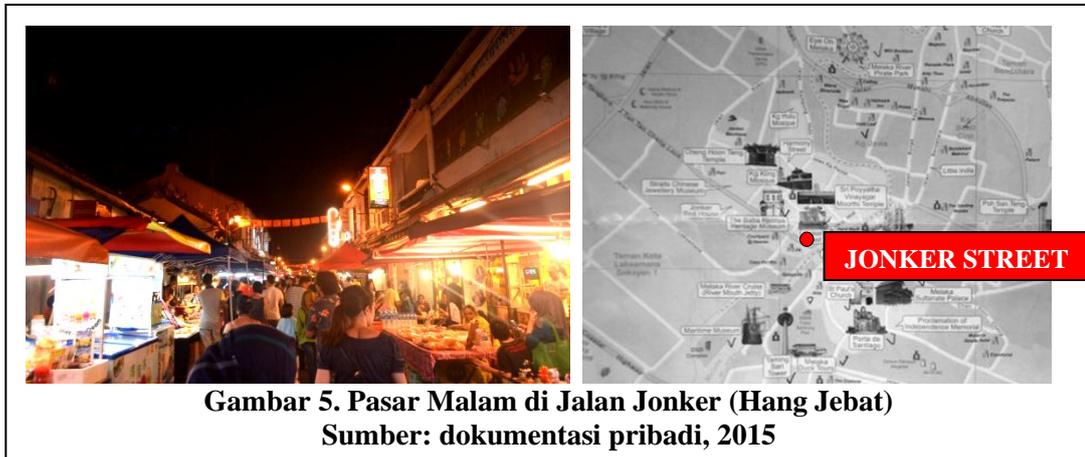


Selain membuat pengelompokan zona kawasan, dalam perencanaan tata kotanya, pemerintah Malaka juga memfasilitasi kawasan tua bersejarah ini dengan beberapa fasilitas pendukung. Hal inilah yang membuat kegiatan revitalisasi pada kawasan sepanjang Sungai Malaka ini dianggap berhasil. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

- Area Pedestrian. Pada kawasan inti (*Core Zone*), zona pejalan kaki dengan kendaraan dibedakan dengan *conblock* dan juga terdapat jalur pedestrian disekitar pinggir sungai Malaka yang memberikan rasa aman dan nyaman.



- Papan informasi, diletakkan disetiap *spot/* area bersejarah. Papan informasi ini berisikan tentang deskripsi area tersebut dan dilengkapi dengan foto kuno area tersebut.
- Area Pendukung Kegiatan (*Activity Support*), meliputi area terbuka yang biasa digunakan untuk acara tertentu, kursi taman, toilet, kedai makanan dan minuman, penginapan dan area Jalan Jonker (Jalan Hang Jebat) yang disulap menjadi pasar malam, terutama malam Sabtu hingga Senin yang ramai dikunjungi oleh para pengunjung. Selain itu, kawasan ini juga kerap dijadikan area foto *pre-wed*.



Gambar 5. Pasar Malam di Jalan Jonker (Hang Jebat)
Sumber: dokumentasi pribadi, 2015

- Transportasi, pemerintah menyediakan transportasi publik yang akan mengantarkan para pengunjung berkeliling kawasan inti (*Core Zone*) dengan bus Panorama; Malaka Cruise yang menyusuri sungai Malaka; dan becak unik yang dihiasi berbagai macam bunga dan boneka, serta alunan musik.

Kegiatan pelestarian kawasan bersejarah di kota Malaka merupakan salah satu kegiatan dalam rangka menjadikan kawasan tersebut menjadi sebuah identitas kota Malaka yang memiliki peranan sejarah untuk memperkuat karakter kawasan tersebut. Dalam hal peranan sejarah, ada beberapa tolok ukur yang digunakan dalam menentukan bahwa bangunan/ kawasan tersebut termasuk sebagai bangunan/ kawasan bersejarah atau bukan. Hal ini dikaitkan diantaranya dengan:

- Keberadaan bangunan atau kawasan berhubungan dengan masa lalu kota dan bangsa dimana di dalamnya terdapat peristiwa sejarah baik sejarah kota, maupun sejarah negara atau juga bahkan sejarah perkembangan sebuah kota. Seperti halnya dengan kota Malaka yang merupakan kota sejarah peninggalan kolonial 3 penjajah besar yaitu Belanda, Portugis dan Inggris.
- Keberadaan bangunan atau kawasan yang berhubungan dengan orang terkenal maupun tokoh penting, seperti halnya keberadaan bangunan kuil cina Cheng Hoon Theng yang didirikan oleh seorang tokoh Cina pada tahun 1645 yaitu Lee Wei King.
- Keberadaan bangunan merupakan hasil karya seorang arsitek ternama, dimana dalam hal ini adalah arsitek yang berperan dalam perkembangan arsitektur di dunia pada masa kolonial

Sementara itu dalam hal memperkuat kawasan, tolok ukur yang digunakan dalam hal menentukan bangunan yang menjadi *landmark/* tetenger bagi kawasannya, dimana kehadiran bangunan tersebut dapat meningkatkan kualitas dan citra kawasan tersebut. Menurut seorang pakar perkotaan Kevin Lynch (Lynch, 1982), ada beberapa kondisi yang dapat memudahkan dalam mengidentifikasi suatu bangunan sehingga bangunan tersebut dapat menjadi ciri dari suatu tetenger, diantaranya adalah:

- Bangunan yang terletak di suatu tempat yang strategis dari segi visual
- Bangunan yang memiliki bentuk yang unik dan istimewa dari segi besarnya, panjangnya, ketinggiannya
- Bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda di dalam kewasannya
- Bangunan yang memiliki sejarah tertentu

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada kawasan sepanjang Sungai Malaka terdapat banyak peninggalan bangunan bersejarah bergaya kolonial. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah ini meningkatkan karakter dari kota Malaka sebagai kota bersejarah. Beberapa bangunan dan tempat bersejarah yang berada di kawasan inti (core zone) kota Malaka diantaranya adalah:

Komplek Stadthuys – Red Square (lihat gambar 6) yang merupakan bekas pusat pemerintahan masa kolonial, hal ini mengingatkan pada bangunan Fatahillah di Kawasan Kota Lama Jakarta. Dengan menerapkan konsep adaptive reuse, bangunan ini difungsikan kembali sebagai bangunan museum. Dari sekian banyak bangunan bersejarah di sepanjang Sungai Malaka, bangunan Stadthuys ini adalah bangunan yang menjadi ikon di kota Malaka. Bangunan terletak di sekitar alun-alun pusat kawasan sejarah Malaka yang dikenal dengan alun-alun merah atau Red Square. Menggunakan kata “merah” karena seluruh bangunan yang berada di sekitar alun-alun merah ini dicat dengan warna merah sebagai kebijakan pemerintahan dalam membedakan antara bangunan konservasi dengan bangunan lainnya. Bangunan Stadthuys mempunyai dinding bata yang kuat dan dibangun dengan dasar bentuk benteng pertahanan Portugis. Di salah satu ruangan masih terdapat *plafon* kayu yang masih utuh sesuai aslinya. Sejak tahun 1982, Stadthuys digunakan sebagai Museum Sejarah dan Museum Etnografi yang menyimpan pakaian pengantin tradisional Portugis, Cina India, Inggris dan Malaysia. Museum ini dipertahankan sebagai bukti sejarah Malaka 600 tahun yang lalu. Bangunan Stadthuys masih terlihat kokoh dan terawat untuk bangunan yang telah tua. Hal ini tidak terlepas dari faktor pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia dalam mempertahankan kondisi bangunan yang mempunyai nilai sejarah.



**Gambar 6 dan 7. Peninggalan masa kolonial Belanda dan Portugis
(kiri-kanan: Stadthuys dan St Paul Ruins)
Sumber: dokumentasi pribadi, 2015**

Tingkat intervensi pada bangunan Stadthuys berupa preservasi, yaitu upaya mengembalikan kondisi bangunan sesuai asalnya, intervensi dilakukan hanya pada permukaan kulit bangunan saja untuk kenyamanan dan keamanan. dan konservasi, yaitu upaya memelihara suatu tempat agar maknanya tetap terjaga. Istilah ‘tempat’ dapat berarti lingkungan dan bangunan bersejarah maupun lingkungan alam, sedangkan ‘makna’ berarti nilai arsitektural, sejarah maupun budaya. Melakukan konservasi juga dapat berarti daur-ulangan melalui apa yang disebut sebagai *adaptive re-use*.

Reruntuhan Gereja St Paul (lihat gambar 7) adalah gereja katolik tertua di Malaka yang dibangun pada tahun 1521 oleh Duarte Coelho yang mengalami keruntuhan

pada sebagian sisinya sewaktu Belanda menyerang Portugis. Bangunan ini memiliki kemiripan nama dan juga kondisinya yang runtuh dan menjadikan bangunan ini salah satu peninggalan sejarah yang menjadi identitas negara Macau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian multi tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 dalam program Penelitian Desentralisasi Skim Penelitian Hibang Bersaing. Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua dalam tahun anggaran 2015 yang didanai oleh Kopertis Wilayah III Jakarta, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Indonesia. Surat Keputusan Nomor 0094/E5.1/PE/2015 tertanggal 16 Januari 2015.

KESIMPULAN

Belajar dari pengalaman Negara lain yang notabene dianggap berhasil dalam menerapkan konsep revitalisasi baik di negara maju dengan aplikasinya pada beberapa kota-kota bersejarah maupun di negara berkembang di Asia Tenggara dengan aplikasinya pada beberapa kawasan konservasi, maka Indonesia dapat mengadopsi konsep dan strategi pada studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya dengan beberapa kawasan kota lamanya seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Cirebon, Ende dan kota-kota lainnya tentunya dapat mengadopsi konsep revitalisasi yang dipaparkan pada studi kasus Kota Malaka ini dengan mengaplikasikannya pada kawasan bersejarah. Hal ini dilakukan dalam rangka sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kualitas kawasan bersejarah termasuk di dalamnya bangunan-bangunan tua bersejarah dan juga lingkungan sekitarnya termasuk masyarakat yang hidup di kawasan kota lama bersejarah di seluruh Indonesia. Peningkatan kualitas tersebut meliputi aspek sosial, budaya dan juga ekonominya. Hal ini juga tidak dapat terlepas dari kepentingan perkembangan kota itu sendiri sehingga dalam kegiatan konservasi dan revitalisasi ini juga perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak terkait baik pemerintah daerah, pusat, pihak swasta maupun masyarakat yang berada di dalam lingkungan kawasan yang direvitalisasi, mengingat bahwa masyarakat merupakan faktor utama sebagai pengguna yang mendapatkan dampak dari kegiatan revitalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danisworo, M. (2002). Dalam <http://ml.scribd.com/doc/39085881/Revitalisasi>.
- Kamil, R. (2008). *Strategi revitalisasi kota-kota Asia dalam konteks persaingan global*. Artikel ridwankamil.wordpress.com. 27 September 2008.
- Laretna, A. (2002). Dalam <http://ml.scribd.com/doc/39085881/Revitalisasi>.
- Lynch, K. (1982). *The Image of the City*. Cambridge. MIT Press. England.
- Purwantiasning, AW. (2004). *Konservasi dan Perkembangan Ekonomi*. Bias Arkade. Jakarta. Indonesia.
- Purwantiasning, AW. (2010).. *Aplikasi Konsep Konservasi Pada Bantaran Sungai Studi Kasus: Clarke Quay*. Jurnal Ilmiah Teknik Sipil Dan Arsitektur Universitas Negeri Yogyakarta INERSIA. Volume VI Nomor 2. Desember 2010. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Indonesia. 2010.
- Purwantiasning, AW; Hadiwinoto, A; Hakim, L. (2014). *Revitalization Of Port Area As An Effort To Preserve The Identity Of The City, Comparative Studies: Clarke Quay-Boat Quay Singapore, Albert Dock Liverpool And Sunda Kelapa Jakarta*. Proceeding Of The XII International Forum Le Vie Dei Mercanti, Best Practice In Heritage Conservation Management From The World To Pompeii. The Faculty Of Architecture Of The Second University Of Naples Monastery Of San Lorenzo, Aversa, Italy. June 12th-14th 2014. Italy. 2014.
- Purwantiasning, AW. (2015). *Enhancing the Quality of Environment by Creating a Concept of Revitalization for Port Area of Sunda Kelapa*. Proceeding Of The 6th International Conference of Urban Policies Environmental Land Management for Local and Regional Development.

The Facultad de Arquitectura y Urbanismo, Universidad Nacional del Nordeste Resistencia, Argentina. Italy. June 04th-06th 2015. Argentina. 2015.

Purwantiasning, AW; Sofiana, R; Anisa (2015). *An Impleneting Strategy of Adaptive Reuse Concept for Historical Old Buildings within Jakarta Old Town Area*. Proceeding Of The 6th International Conference of Urban Policies Environmental Land Management for Local and Regional Development. The Facultad de Arquitectura y Urbanismo, Universidad Nacional del Nordeste Resistencia, Argentina. Italy. June 04th-06th 2015. Argentina. 2015.

Purwantiasning, AW. (2015). *Revitalization Guidelines as Control's Tool in Urban Planning: Review of Jakarta Old Town Guidelines*. Keynote Speech Of The 6th International Conference of Urban Policies Environmental Land Management for Local and Regional Development. The Facultad de Arquitectura y Urbanismo, Universidad Nacional del Nordeste Resistencia, Argentina. Italy. June 04th-06th 2015. Argentina. 2015

The Burra Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance. (1981). Australia.